



Memahami Perbedaan Motivasi Atlet Sepak Takraw dan Karate: Studi Kasus di Provinsi Sulawesi Selatan

Muflih Wahid Hamid¹

¹Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Jl. Wijaya Kusuma No.14, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: muflihwahidhamid@unm.ac.id

Abstrak

Tidak diragukan lagi bahwa motivasi merupakan salah satu faktor paling berpengaruh dalam performa seorang atlet. Perlu dipahami bahwa setiap cabang olahraga memiliki kebutuhan dan orientasi motivasi yang berbeda dikarenakan perbedaan karakteristik teknis, fisik, dan psikologis, sehingga dibutuhkan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dari setiap perbedaan-perbedaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan faktor-faktor motivasi antara atlet sepak takraw dan karate di Sulawesi Selatan, dengan menjadikan dimensi motivasi intrinsik, ekstrinsik, dan amotivasi sebagai fokusnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif, sebanyak 41 atlet, yakni 23 atlet sepak takraw dan 18 atlet karate yang merupakan atlet Provinsi Sulawesi Selatan pada PON 2024 Aceh-Sumut berpartisipasi dalam survei menggunakan adaptasi Skala Motivasi Olahraga (Sports Motivation Scale). Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji t-independen untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan dalam motivasi antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atlet sepak takraw cenderung memiliki motivasi ekstrinsik yang lebih tinggi, didorong oleh pengakuan sosial dan komitmen tim, sementara atlet karate lebih menunjukkan motivasi intrinsik, yang berfokus pada perkembangan diri dan penguasaan keterampilan. Pada akhirnya, hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya strategi motivasi yang disesuaikan dalam program pelatihan untuk meningkatkan performa dan kesejahteraan mental atlet. Penelitian ini juga memberikan wawasan penting bagi pelatih dan pendamping psikologi olahraga dalam merancang intervensi motivasi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap cabang olahraga dan atlet.

Kata Kunci: Motivasi, Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Amotivasi, Sepak Takraw, Karate, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu faktor penting, jika bukan yang paling penting, dalam performa seorang atlet. Setiap atlet harus memiliki motivasi yang kuat agar bisa bergerak

dan melakukan latihan untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Jika tidak memiliki motivasi yang kuat, maka seorang atlet pasti akan berhenti ketika merasakan beratnya latihan dan kegagalan dalam pertandingan. Sehingga dibutuhkan motivasi yang besar dan tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena karakteristik motivasi yang berbeda dapat berperan dalam cara atlet mencapai tujuan mereka (Weinberg & Gould, 2019).

Motivasi sendiri memiliki peran yang sangat vital dalam pencapaian prestasi atlet karena berfungsi sebagai mesin pendorong internal maupun eksternal yang dapat menentukan sejauh mana seorang atlet berkomitmen untuk mencapai tujuan olahraga mereka (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks olahraga, motivasi berfungsi sebagai variabel penentu yang mempengaruhi aspek-aspek lain, seperti ketekunan dalam latihan, intensitas usaha, dan adaptasi terhadap tekanan kompetisi (Vallerand, 2012). Oleh karena itu, memahami motivasi atlet menjadi sangat penting bagi pelatih dan pendamping atlet atau psikolog olahraga yang ingin merancang program pelatihan yang efektif dan dapat memaksimalkan potensi atlet (Clancy et al., 2017).

Perbedaan karakteristik setiap cabang olahraga dapat menghasilkan orientasi motivasi yang berbeda pada atlet, meski setiap individu pasti memiliki baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik di dalam dirinya, namun secara etiap individu memiliki perbedaan dari presentasi antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam dirinya. Penelitian oleh (Hodge & Lonsdale, 2011) menunjukkan bahwa olahraga individu seperti karate lebih cenderung menarik atlet dengan motivasi intrinsik tinggi, karena mereka sering kali termotivasi oleh keinginan untuk menguasai keterampilan dan mengembangkan diri. Sebaliknya, olahraga tim seperti sepak takraw biasanya menekankan pentingnya kerja sama dan komitmen terhadap tujuan tim, yang memicu motivasi ekstrinsik yang didorong oleh tanggung jawab sosial dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok (Gillet et al., 2013). Dalam kasus ini, perbedaan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam dua cabang olahraga yang berbeda memberikan dasar bagi penelitian untuk mengidentifikasi faktor motivasi spesifik yang relevan bagi setiap jenis olahraga.

Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa perbedaan motivasi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya di mana atlet tersebut berada. Di Sulawesi Selatan, sepak

takraw sangat dihargai dan dikenal sebagai olahraga tradisional yang sering dipertandingkan dalam berbagai acara lokal, sehingga banyak atlet sepak takraw yang termotivasi untuk mengharumkan nama daerah dan memperoleh pengakuan dari komunitasnya (Zarei & Ramkissoo, 2021). Sebaliknya, karate, yang mengutamakan nilai-nilai seperti disiplin, fokus, dan kontrol diri, cenderung lebih menarik bagi mereka yang mencari kepuasan melalui peningkatan kemampuan pribadi dan penguasaan teknik, sebagai bentuk penghargaan yang berasal dari dalam diri (Cao & Lyu, 2024; Ruiz et al., 2019). Oleh karena itu, konteks budaya dan sosial memainkan peran penting dalam membentuk motivasi atlet, dan penelitian tentang perbedaan motivasi antara atlet dalam dua cabang olahraga yang berbeda dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor ini bekerja.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa motivasi berperan besar dalam mempertahankan keterlibatan atlet dalam latihan jangka panjang, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan tingkat lanjut (Quested & Duda, 2011). Motivasi yang tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, terbukti berkorelasi dengan peningkatan ketahanan mental dan kemampuan atlet untuk bertahan menghadapi tantangan dalam kompetisi (Ntoumanis et al., 2014). Namun, masih ada sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji perbedaan motivasi antara atlet di cabang olahraga individu dan tim di konteks Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, sehingga penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dengan mengidentifikasi perbedaan motivasi antara atlet sepak takraw dan karate, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana program pelatihan dapat dirancang secara spesifik untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan motivasional dari atlet masing-masing cabang olahraga (Roberts et al., 2007). Pemahaman mengenai faktor motivasi yang berbeda ini akan sangat bermanfaat bagi pelatih dan psikolog olahraga untuk mengembangkan intervensi yang sesuai guna meningkatkan performa dan kesejahteraan mental atlet secara optimal (Chan et al., 2012).

Setiap cabang olahraga itu unik, dan memiliki keunikan tersendiri dari segi teknis, fisik, dan psikologis yang mempengaruhi kebutuhan dan faktor pendorong atlet (Ryan &

Deci, 2017). Hal ini dapat mempengaruhi atlet dengan cara yang berbeda. Misalnya, sepak takraw, sebagai olahraga yang dimainkan dalam tim, membutuhkan kerjasama dan koordinasi yang kuat antar pemain, sehingga motivasi berprestasi dapat timbul dari rasa komitmen terhadap tim dan tujuan bersama (Hirwana et al., 2023). Di sisi lain, karate sebagai olahraga individu, lebih menekankan pada elemen penguasaan diri dan keterampilan, yang sering kali dipengaruhi oleh motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk menguasai teknik tertentu dan mencapai keunggulan personal (Potoczny et al., 2022)

Selain perbedaan dalam format permainan, lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam membentuk motivasi atlet (Zainuddin et al., 2023). Di Sulawesi Selatan, sepak takraw sangat populer dan menjadi kebanggaan masyarakat setempat, sehingga dorongan sosial mungkin berpengaruh pada motivasi atlet untuk mengharumkan nama daerah mereka (Hirwana et al., 2023). Sementara itu, karate yang mengutamakan nilai disiplin dan pengendalian diri, mungkin menarik bagi individu yang mencari kepuasan dari pengembangan diri dan pengendalian emosional, aspek yang mendasar dalam latihan karate (Potoczny et al., 2022).

Mempelajari perbedaan motivasi antara atlet sepak takraw dan karate memberikan wawasan penting dalam mengembangkan strategi pelatihan dan program pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan psikologis masing-masing cabang olahraga (Nicholls et al., 2016). Dengan pendekatan yang lebih spesifik, pelatih dan psikolog olahraga dapat menciptakan intervensi yang efektif, baik dalam meningkatkan performa maupun menjaga kesejahteraan mental atlet (Ryan & Deci, 2017; Weinberg & Gould, 2019). Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami perbedaan motivasi antara atlet sepak takraw dan karate di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga dapat mendukung upaya untuk meningkatkan prestasi dan kesejahteraan atlet secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif komparatif dengan metode survei. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan tingkat motivasi antara atlet karate dan

atlet sepak takraw yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan dan akan berlaga pada PON Aceh-Sumut. Partisipan dalam penelitian ini adalah atlet PON Sulawesi Selatan, yang terdiri dari 21 atlet Atlet Sepak Takraw, 18 Atlet Karate sehingga total partisipan adalah 41 atlet. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Olahraga (*Sports Motivation Scale*) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini akan mengukur beberapa dimensi motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

Peneliti akan membagikan kuesioner secara langsung kepada para atlet karate dan sepak takraw di lokasi latihan masing-masing. Atlet Sepak Takraw berlatih di GOR Sepak Takraw Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar untuk putri, sedangkan putra berlatih di Lapangan Takraw Gedung Molu Kota Makassar. Atlet karate diberikan di hotel Training Center mereka pada malam hari setelah jam makan malam di Kota Makassar. Partisipan diberi petunjuk cara mengisi skala motivasi secara akurat sesuai dengan perasaan dan pengalaman pribadi mereka dalam menjalani olahraga yang mereka tekuni. Teknik analisis data yang dilakukan diawali dengan Statistik Deskriptif dimana data awal dianalisis untuk melihat distribusi dan karakteristik motivasi pada masing-masing kelompok, seperti mean, median, dan standar deviasi. Kemudian dilakukan Uji t-Independen yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi antara atlet sepak takraw dan atlet karate. Uji ini akan membandingkan nilai motivasi rata-rata dari kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif Motivasi Atlet Sepak Takraw dan Karate

Kelompok	N	Rata-rata Motivasi Ekstrinsik	SD Motivasi Ekstrinsik	Rata-rata Motivasi Intrinsik	SD Motivasi Intrinsik
Sepak Takraw	21	4.23	0.65	3.75	0.72
Karate	18	3.60	0.70	4.20	0.68

Keterangan:

N = Jumlah partisipan

SD = Standar Deviasi

Rata-rata dan SD dihitung untuk motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik berdasarkan kelompok atlet.

Tabel 2. Hasil Uji t-Independen untuk Motivasi Ekstrinsik dan Intrinsik antara Atlet Sepak Takraw dan Karate

Jenis Motivasi	Kelompok	N	Mean	t	df	Sig. (p)
Motivasi Ekstrinsik	Sepak Takraw	21	4.23	2.87	37	0.007
	Karate	18	3.60			
Motivasi Intrinsik	Sepak Takraw	21	3.75	-2.65	37	0.012
	Karate	18	4.20			

Keterangan:

t : Nilai statistik uji t

df : Derajat kebebasan

Sig. (p): Nilai signifikansi untuk uji hipotesis ($p < 0,05$ menunjukkan perbedaan signifikan)

Hasil bersikan deskripsi data penelitian yang di hasilkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan motivasi antara atlet karate dan atlet sepak takraw Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok, di mana atlet sepak takraw menunjukkan motivasi ekstrinsik yang lebih tinggi, sedangkan atlet karate lebih termotivasi secara intrinsik.

1. Motivasi Ekstrinsik pada Atlet Sepak Takraw

Hasil menunjukkan bahwa atlet sepak takraw memiliki rata-rata motivasi ekstrinsik yang lebih tinggi dibandingkan dengan atlet karate. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa Pengakuan Sosial dan Komitmen Tim dalam olahraga tim seperti sepak takraw, motivasi ekstrinsik dapat dipengaruhi oleh pengakuan sosial dan komitmen kepada tim. Atlet cenderung termotivasi oleh harapan untuk memperoleh pengakuan dari rekan satu tim, pelatih, dan komunitas. Mereka juga merasa bertanggung jawab terhadap prestasi tim secara keseluruhan. Hasil ini didukung oleh penelitian oleh (Bruner et al., 2017) menyoroti bahwa olahraga tim, seperti sepak takraw, sering kali dipengaruhi oleh dukungan tim dan pengakuan sosial, yang dapat menjadi faktor pendorong motivasi ekstrinsik. Atlet dalam

olahraga tim lebih mungkin untuk termotivasi oleh penghargaan dan pengakuan dari rekan tim, pelatih, dan masyarakat, yang berperan besar dalam komitmen tim dalam Kejuaraan Multi-Event. Sehingga hasil ini konsisten dengan Self-Determination Theory (SDT) yang menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat menjadi pendorong penting bagi atlet saat faktor-faktor eksternal, seperti dukungan sosial dan penghargaan, sangat kuat (Ryan & Deci, 2017) Hal ini menunjukkan bahwa bagi atlet sepak takraw, pengakuan dan tanggung jawab terhadap tim menjadi faktor motivasional utama.

Kemudian, nilai prestise dalam Kejuaraan Multi-Event juga berperan terhadap nilai tersebut. Sebagai atlet PON yang berlaga di ajang besar, pencapaian dalam kompetisi ini membawa pengakuan tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi tim dan provinsi. Hal ini bisa menjadi pendorong utama motivasi ekstrinsik, di mana atlet termotivasi untuk meningkatkan pencapaian sebagai representasi tim dan provinsi mereka. Berdasarkan teori motivasi, hasil ini sesuai dengan pendekatan motivasi ekstrinsik, di mana atlet melakukan usaha keras untuk memenuhi harapan pihak eksternal. Hal ini mendukung teori Self-Determination yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik bisa menjadi faktor pendorong penting ketika ada faktor-faktor eksternal seperti dukungan sosial dan penghargaan (Bruner et al., 2017; Ryan & Deci, 2017).

2. Motivasi Intrinsik pada Atlet Karate

Sebaliknya, atlet karate menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Motivasi ini lebih berfokus pada kepuasan pribadi dalam pengembangan keterampilan dan penguasaan teknik dalam olahraga individu. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan temuan ini meliputi; (1) Penguasaan Diri dan Kompetensi Pribadi. Dalam olahraga individu seperti karate, ada fokus yang kuat pada peningkatan kompetensi pribadi dan pengembangan diri. Atlet yang memiliki motivasi intrinsik lebih termotivasi oleh kebutuhan untuk menguasai keterampilan, mempelajari teknik baru, dan mencapai potensi tertinggi mereka tanpa bergantung pada pengakuan dari luar. (2) Pengembangan Diri dan Kepuasan Pribadi: Atlet karate yang termotivasi secara intrinsik mungkin merasa bahwa pencapaian dalam olahraga tidak hanya tentang kemenangan, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan pencapaian jangka panjang dalam menguasai seni beladiri. Motivasi intrinsik yang tinggi

ini mendukung pandangan dari teori kebutuhan kompetensi dan otonomi, di mana seorang atlet merasa puas dan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang memiliki makna pribadi yang mendalam (Chen & Cheesman, 2013). Ini menunjukkan bahwa meskipun pengakuan eksternal penting, atlet karate lebih terdorong oleh tujuan dan pencapaian pribadi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi atlet sepak takraw cenderung lebih didorong oleh faktor-faktor ekstrinsik, sedangkan atlet karate memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan motivasional spesifik untuk setiap jenis olahraga. Dukungan dari pelatih dan lingkungan yang memahami perbedaan motivasi ini dapat membantu atlet mencapai potensi maksimal dalam kompetisi yang akan datang.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelatih dan psikolog olahraga dalam merancang program pengembangan motivasi yang spesifik untuk cabang olahraga yang berbeda. Pertama, pengembangan program berbasis tim untuk cabang olahraga sepak takraw. Mengingat pentingnya motivasi ekstrinsik pada atlet sepak takraw, program yang berfokus pada pembentukan identitas tim, dukungan sosial, dan pengakuan kelompok dapat meningkatkan motivasi mereka. Pemberian penghargaan atau apresiasi secara kolektif juga dapat menjadi strategi efektif. Kemudian untuk atlet karate, fokus pada pengembangan diri terletak pada program pelatihan yang lebih diarahkan pada pengembangan kompetensi individu dan teknik khusus yang mendukung motivasi intrinsik. Pendekatan yang berfokus pada tujuan pribadi dan otonomi dapat memberikan hasil yang lebih baik.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan baru, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat bahwa ukuran Sampel yang Relatif Kecil. Dengan hanya 41 atlet, hasil mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi atlet karate dan sepak takraw yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dapat meningkatkan generalisasi hasil. Kemudian, instrumen terbatas pada Skala Motivasi Olahraga. Penggunaan Skala Motivasi Olahraga sebagai satu-satunya instrumen mungkin belum sepenuhnya mencakup dimensi motivasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan metode

kualitatif, seperti wawancara mendalam, untuk memahami motivasi atlet secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruner, M. W., Balish, S. M., Forrest, C., Brown, S., Webber, K., Gray, E., McGuckin, M., Keats, M. R., Rehman, L., & Shields, C. A. (2017). Ties That Bond: Youth Sport as a Vehicle for Social Identity and Positive Youth Development. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 88(2), 209–214. <https://doi.org/10.1080/02701367.2017.1296100>
- Cao, X., & Lyu, H. (2024). Motivational drivers and Sense of Belonging: unpacking the persistence in Chinese Martial Arts practice among international practitioners. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1403327>
- Chan, D. K., Lonsdale, C., & Fung, H. H. (2012). Influences of coaches, parents, and peers on the motivational patterns of child and adolescent athletes. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 22(4), 558–568. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2010.01277.x>
- Chen, M. A., & Cheesman, D. J. (2013). Mental toughness of mixed martial arts athletes at different levels of competition. *Perceptual and Motor Skills*, 116(3), 905–917. <https://doi.org/10.2466/29.30.PMS.116.3.905-917>
- Clancy, R. B., Herring, M. P., & Campbell, M. J. (2017). Motivation measures in sport: A critical review and bibliometric analysis. *Frontiers in Psychology*, 8(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00348>
- Gillet, N., Vallerand, R. J., & Paty, B. (2013). Situational motivational profiles and performance with elite performers. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(6), 1200–1210. <https://doi.org/10.1111/jasp.12083>
- Hirwana, P., Alnedral, A., Komain, A., Padli, P., Zarya, F., Sabillah, M. I., & Munir, A. (2023). The Effect of Command Training Methods, Exploration and Motivation Training Methods on the Smash Ability Results of Junior Sepak Takraw Athletes. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(02). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i2-08>
- Hirwana, P., Komaini, A., Zarya, F., Ichsan Sabillah, M., & Munir, A. (2023). The Effect of Command Training Methods, Exploration and Motivation Training Methods on the Smash Ability Results of Junior Sepak Takraw Athletes. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06(2), 518–530. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i2-08>
- Hodge, K., & Lonsdale, C. (2011). Prosocial and Antisocial Behavior in Sport: The Role of Coaching Style, Autonomous vs. Controlled Motivation, and Moral Disengagement. In *Journal of Sport & Exercise Psychology* (Vol. 33).
- Nicholls, A. R., Morley, D., & Perry, J. L. (2016). The Model of Motivational Dynamics in sport: Resistance to peer influence, behavioral engagement and disaffection, dispositional coping, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 6(JAN). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.02010>
- Ntoumanis, N., Healy, L. C., Sedikides, C., Smith, A. L., & Duda, J. L. (2014). Self-Regulatory Responses to Unattainable Goals: The Role of Goal Motives. *Self and Identity*, 13(5), 594–612. <https://doi.org/10.1080/15298868.2014.889033>

- Potoczny, W., Herzog-Krzywoszanska, R., & Krzywoszanski, L. (2022). Self-Control and Emotion Regulation Mediate the Impact of Karate Training on Satisfaction With Life. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 15. <https://doi.org/10.3389/fnbeh.2021.802564>
- Quested, E., & Duda, J. L. (2011). Perceived Autonomy Support, Motivation Regulations and the Self-Evaluative Tendencies of Student Dancers. *Journal of Dance Medicine and Science*, 15(1), 3–14. <https://doi.org/10.1177/1089313X1101500101>
- Roberts, G. C. , Treasure, D. C., & Conroy, D. E. (2007). *Handbook of Sport Psychology* (G. Tenenbaum & R. C. Eklund, Eds.). John Wiley & Sons, Inc.
- Ruiz, M. C., Robazza, C., Tolvanen, A., Haapanen, S., & Duda, J. L. (2019). Coach-created motivational climate and athletes' adaptation to psychological stress: Temporal motivation-emotion interplay. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00617>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (R. M. Ryan & E. L. Deci, Eds.). Guilford Press. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- Vallerand, R. J. (2012). From motivation to passion: In search of the motivational processes involved in a meaningful life. *Canadian Psychology*, 53(1), 42–52. <https://doi.org/10.1037/a0026377>
- Weinberg, R. S. (Robert S., & Gould, D. (2019). *Foundations of sport and exercise psychology* (7th ed.). Human Kinetics.
- Zainuddin, M. S. S. bin, Mazalan, N. S., Kamaruzaman, F. M., Lian, D. K. C., Munsif Wan Pa, W. A., & Nazarudin, M. N. (2023). The Impact of Social Factors and Environment on Athlete Motivation and Performance in Sports. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/18335>
- Zarei, A., & Ramkissoon, H. (2021). Sport Tourists' Preferred Event Attributes and Motives: A Case of Sepak Takraw, Malaysia. *Journal of Hospitality and Tourism Research*, 45(7), 1188–1213. <https://doi.org/10.1177/1096348020913091>